

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah langkah awal untuk menjalani proses, perancang menentukan bentuk dan gaya yang akan digunakan. Naskah yang sudah ada dijadikan bahan patokan dalam pembuatan karya. Ada beberapa aspek yang terkait dalam proses ini antara lain aspek waktu, aspek tenaga dan aspek finansial yang wajib dipersiapkan sejak awal. Perancang menitikberatkan penggarapan tata artistik pada bidang tata pentas, dimana bentuk yang digunakan adalah bentuk realistik yang diciptakan secara harfiah terbentuk oleh keberadaan kerangka-kerangka pintu dan jendela yang dibuat dengan bahan dasar besi beton dan berkonsep pop up untuk bagian pintunya.

Pada tahap awal yang dilakukan perancang adalah melakukan observasi dan praktek pembuatan bahan yang rencananya akan digunakan. Dari awal kerja proses ini, perancang mencari bahan-bahan yang murah dan dapat menghasilkan efek simbol kekuatan kekuasaan yang pada mulanya perancang memutuskan untuk praktek pembuatan yang berbahan dasar karton, bambu dan stereofaom. Setelah melakukan perjalanan mencoba bahan, perancang akhirnya memutuskan untuk menggunakan spesifikasi bahan sebagaimana yang sudah dilakukan untuk pementasan pada tanggal 9 dan 10 juni 2010 mendatang.

Keseluruhan bahan yang digunakan perancang dalam menghasilkan capaian visual adalah bahan yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan

dalam pengerjaannya pun dilakukan secara teknis oleh pekerja yang sudah lama berkecukupan dalam hal penyambungan materi yang terbuat dari besi. Hanya saja dalam awal proses perancang melakukan pemilihan bahan dan finishing terakhirnya mengalami beberapa revisi yang menurut konsep awal tidak sesuai dengan yang diinginkan. Proses akhir yang dilakukan dan ada beberapa revisi berulang kali adalah proses pengecatan yang membutuhkan keterampilan tertentu. Dalam awal pengerjaan proses *sett*, secara keseluruhan pengerjaan dilakukan oleh profesional yang berpatokan dengan gambar yang diberikan oleh perancang. Pengerjaan tahap akhir yang dikerjakan oleh profesional dan rekan-rekan seni rupa sangat tergantung pada hasil akhir setelah gabungan dari berbagai *sett* yang diletakkan bersamaan dalam panggung guna memastikan tidak adanya ketidaksesuaian dalam hasil akhir yang digabungkan dengan pencahayaan.

Pengerjaan untuk efek khusus seperti asap, perancang menggunakan alat yang sudah disiapkan. Sementara untuk pengerjaan memberikan kesan terbang pada kereta saat akhir, perancang menggunakan seling yang dapat menghasilkan melayang. Hal yang sama pun berlaku untuk menaikkan pintu, yaitu menggunakan seling dan ditarik dari belang layar dan dengan sendirinya pintu berdiri tegak karena ada penyangga dibawahnya. Teknis ini perancang ambil dari konsep kendaraan motor matic.

Tata pentas yang berbentuk realistik akhirnya juga harus disesuaikan dengan tata busana dan rias. Untuk tata busana, perancang memberikan pola rancangan busana yang digunakan untuk patokan yang disesuaikan dengan *sett*. Gaya berpakaian setiap tokoh sama dengan pakaian yang digunakan dalam kehidupan

sehari-hari, pola rancangan busana perancangan terjadi beberapa kali karena pemahaman dan keinginan perancang untuk mengganti-ganti sebelum yang terjadi dan dipakai pada saat pementasan. Sementara untuk tata rias, perancang mengambil bentuk realis sesuai dengan usia yang di harapkan dalam naskah. Tata rias yang menggunakan bantuan berbahan dasar silikon yang dilakukan sebelumnya dengan pencetakan yang kemudian di cobakan pada model sebelum dicobakan pada pemain yang menggunakan tambahan finishing akhir seperti tambahan warna make up yang sudah tersedia pada pallet. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesulitan dan secara teknis dapat diubah ulang jika tidak sesuai.

B. Saran

Pementasan Teater merupakan sebuah kerja tim dan hal tersebut tentunya tidak mudah. Perancang harus mempunyai konsep yang menjadi acuan sebuah bentuk pementasan. Seorang perancang diharapkan dapat menjadi manajer dalam pementasan yang menguasai bentuk-bentuk teknis konstruksi dan konsep teknisnya. Perancang harus dapat menempatkan diri untuk menjadi lebih baik dan tidak berubah-ubah. Rencana dan konsep teknis biasanya berkaitan dengan konsep desain. Kesalahan dalam hal teknis menjadikan kekayaan pengalaman dan menambah keterampilan perancang kedepannya.

Kemampuan manajerial juga harus dimiliki oleh perancang. Hal ini berkaitan langsung dengan pementasan. Di sini perancang membagi menjadi beberapa bagian wilayah kerja. Yaitu konstruksi dasar, tim pengerjaan revisi, lighting desain, penanggung jawab properti, unit kostum dan tata rias yang secara

keseluruhan menggunakan konsep yang sudah dibuat dengan kerjasama dengan sutradara dan unit *lighting*, pemusik, *make-up* yang memberikan bantuan dalam terlaksananya pementasan di atas panggung.

Hal utama yang sangat penting dalam proses tata pentas adalah memilih manajer yang dipercaya sebagai pilot yang memahami dengan baik konsep desain perancang dan dapat memilihkan tim tenaga yang dibutuhkan. Dalam hal *finishing* perancang mengajak rekan-rekan seni rupa untuk dapat membantu capaian yang diinginkan yang sesuai konsep. Seperti halnya pengecatan yang dilakukan bersama-sama dengan tim artistik.

Setelah semua hal teknis dikuasai, tentunya perihal koordinasi dan sarana komunikasi juga sangat penting dan harus dipersiapkan agar tidak terjadi permasalahan yang dapat mengganggu jalannya dan emosi tim secara keseluruhan. Sudah seharusnya perancang menghubungi unit keproduksian yang dapat bekerjasama dan memberikan kelancaran. Masalah waktu yang sedemikian sudah diatur dengan *schedule* dan berusaha dimaksimalkan ternyata dapat berubah dan walaupun dengan cepat dapat teratasi. Dalam pementasan yang tak kalah penting adalah seorang aktor dimana terjadi jalinan yang saling terkait antara pemain dan perancang serta tim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnink, J. Donna, 1984, *Creative Theatrical Make Up*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- Anirun, Suyatna, 2002, *Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung.
- Bellman, W.F, 1977, *Scenography and Stage Technology*, Crowell, New York
- Boen S. Oemarjati, 1971, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta.
- Burris-Meyer, Harold, and Edward C, Cole, 1972, *Scenery for the Theatre*, 2nd edition, Little Brown, Boston.
- Burhan Nurgiyantoro, 2007, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Corson, Richard, 1975, *Stage Make Up*, PRENTICE-HALL, INC., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Esslin, Martin, 1968, *The Theatre of The Absurd*, Pelican Books, p.107.
- Friederich, Willard J., and John H. Fraser, 1941, *Scenery Design for the Amateur Stage*, Dryden, New York.
- Gillette, A. S. (Arnold S.), Gillete J. Michael, 1981, *Stage Scenery: Its Construction and Rigging, Third Edition*, HARPER & ROW, PUBLISHERS, New York.
- Harymawan, RMA. 1988, *Dramaturgi*, CV. ROSDA, Bandung.
- Informasi Pusat Kompas, Palmerah Selatan 26-28 Jakarta, 10270.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1988, *Apresiasi Kesusastraan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 2004, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa, Cet. XIII. Ende Nusa Indah*.
- Kehoe, Vicent J-R, 1985, *The Technique of the Professional Make-Up Artist for Film, Television, and Stage*, Focal press, England.
- Lutters, Elizabeth, 2004, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta, PT. Gramedia.

- McCandless, Stanley R, 1958, *A Method of Lighting the Stage, fourth edition A memded and Revised*, Theatre arts Books, New York.
- Parker, W. Oren, and Harvey K. Smith, 1979, *Scene Design and Stage Lighting, fourth Edition*, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Pecktal, Lynn, 1975, *Designing and Painting for the Theatre*, Holt, Rinehard and Winston, New York.
- Padmodarmaya, Pramana, 1983, *Tata dan Teknik Pentas*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Roberts Vera Mowry, 1962, *On Stage A History Of Theatre*, Harper & Row, Publishers, New York.
- Robert Stanton, 2007, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (terj), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Russel, Douglas A, 1983, *Costume History and Style*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 07632.
- Stell, Joseph W, 1970, *The Theatre Student: Scenery*, Richard Rosen Press, New York.
- Sadjiman Ebdj Sanyoto Drs, 2005, *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.
- Sahid, Nur, 1990, *Penelitian Tema dan Permasalahan dalam Lakon Domba-domba Revolusi dan Gempa : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Penelitian Drama-drama Rendra dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Teater Kontemporer : Tinjauan Strukturalisme Genetik*, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Penelitian Drama-drama Rendra dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Teater Kontemporer : Tinjauan Strukturalisme Genetik*, Yogyakarta.
- _____, 2004, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sayuti, A. Suminto 2000, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*, Gama Media, Yogyakarta.

- Selden, S., and H. Sellman. 1959, *Stage scenery and Lighting*, Appleton-Century-Crofts, New York.
- Smagula, Howard J, 1993, *Creative Drawing*, Laurence King Publishing Ltd 71, history Of Theatre London.
- Sudjiman, Panuti dalam Nur Sahid, 2002, *Kritik Sosial Dalam Beberapa Drama Karya Arifin C. Noer: Sebuah Tinjauan Semiotika dan Sosiologi Sastra*, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. III, cet. II*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Warren, Geoffrey, 1987, *Fashion Accessories since 1500*, Drama Book Publisher, New York.
- Wilkening Fritz, 1987, *Tata Ruang*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wellek Rene dan Austin Warren, 1990, *Teori Kesusastraan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

